

The Role of Parenting in the Development of Talents and Interest of Children

DEA AGUSTIANTI

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: dea@mail.syekhnurjati.ac.id

JAZARIYAH

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: jazariyah@syekhnurjati.ac.id

Article received: 30 Mei 2021, Review process: 29 July 2021,
Article Accepted: 25 August 2021, Article published: 30 September 2021

Abstract

In the process of nurturing and educating children, not all parents appreciate the talents possessed by their children. Parents only educate children in general terms, such as educating children to have good behavior, educating children to study hard without paying attention to children's interests and talents so that children's talents cannot develop optimally due to lack of support from parents. The purpose of this research is to determine the role of parents in developing early childhood talents with parenting styles that are applied by parents at home. The research method used is descriptive qualitative by taking data from a questionnaire distributed to respondents, namely parents and guardians of children who live in Cirebon and Majalengka. The results of this study are that 91.3% of parents and guardians of children have implemented democratic parenting in their care and as many as 8.7% of parents and guardians of students still apply permissive parenting. In this case, parents also play an important role in developing children's talents, namely as motivators and facilitators.

Keywords: parenting style, talent development, children's talent

Abstrak

Dalam proses pengasuhan dan mendidik anak, tidak semua orang tua menghargai bakat yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Orang tua hanya mendidik anak-anak dari segi umumnya saja, seperti mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik, mendidik anak agar giat belajar tanpa memperhatikan minat dan bakat anak sehingga bakat anak tidak dapat berkembang secara optimal karena kurangnya dukungan dari orang tua. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan bakat anak usia dini dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengambil data dari angket yang disebarakan kepada responden yakni orang tua dan wali anak yang bertempat tinggal di Cirebon dan Majalengka. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 91,3% orang tua dan wali anak sudah menerapkan pola asuh demokratis dalam pengasuhannya serta sebanyak 8,7% orang tua dan wali murid masih menerapkan pola asuh permisif. Dalam hal ini orang tua juga berperan penting dalam pengembangan bakat anak yakni sebagai motivator dan fasilitator

.Kata Kata kunci: pola asuh, pengembangan bakat, bakat anak

PENDAHULUAN

Jalur Pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari tiga jalur, yakni pendidikan formal, non formal serta informal. Pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk persekolahan baik dari tingkatan dasar hingga pendidikan tinggi merupakan jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal hadir sebagai pelengkap pendidikan yang meliputi pendidikan anak usia dini, sanggar, dan lembaga kursus atau lembaga pelatihan. Sedangkan pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan secara mandiri (Depdiknas, 2003).

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal bagi setiap anak. Penyelenggaraan pendidikan keluarga berperan penting, karena di dalam keluargalah seseorang pertama kali dan seterusnya memperoleh pengembangan pribadi, mempelajari cara bersikap dan berlaku, mendapatkan nilai teladan dan pengetahuan serta keterampilan hidup yang didapatkan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap harinya bersama dengan anggota keluarga (Sutarto, 2007).

Orang tua merupakan sosok teladan yang dijadikan panutan bagi anaknya, sehingga hendaknya setiap laku dan sikap yang dicerminkan dalam keseharian harus mampu memberikan contoh yang baik. Karena sikap dan tingkah laku anak merupakan cerminan dari pola asuh yang di terapkan oleh orang tua. Salah satu tugas dan peran utama orang tua adalah mendidik anak-anaknya, selain itu tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara bagi anak untuk dilahirkan ke dunia tetapi juga untuk memelihara dan mendidiknya agar kelak menjadi insan kamil. Pola asuh yang dijalankan dalam keluarga memiliki fungsi dan peran dalam pembentukan karakter dan akhlak anak serta kemandiriannya (Roini, 2018).

Pola asuh orang tua sudah muncul sebelum anak lahir. Pola asuh merupakan cara atau model yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih optimal, dimana rangsangan diberikan oleh orangtua agar anaknya memiliki perilaku atau sikap serta pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua. Stimulasi yang diberikan bertujuan agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Susanto & Ilyas, 2019).

Menurut Djamarah cara asuh orang tua dalam keluarga diartikan sebagai sebuah kebiasaan berperilaku orang tua dalam memimpin, membimbing dan mengasuh anak secara terus menerus. Dalam hal ini orang tua patut memiliki pengetahuan tentang tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan saat membimbing anak, sehingga dari implementasi pola asuh tepat dapat mengarahkan perilaku yang baik pada anak (Djamarah, 2014). Sedangkan menurut Sunaryo pola asuh merupakan salah satu faktor yang secara signifikan berperan dalam pembentukan karakter anak, karena pendidikan dalam keluarga menjadi sebuah pendidikan utama bagi anak yang tidak dapat tergantikan oleh lembaga pendidikan lain (Wibowo, 2012).

Masing-masing keluarga mempunyai gaya pengasuhan tersendiri dalam mendidik seorang anak dan biasanya gaya asuh yang diterapkan merupakan pola asuh yang diturunkan sesuai dengan apa yang orangtua dapatkan pada saat

mereka anak-anak. Menurut latifah pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola hubungan timbal balik antara anak dengan orangtua yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis, serta pengenalan aturan umum yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras beradaptasi dengan lingkungannya (Parinduri et al., 2017).

Pemilihan pola asuh yang dijalankan oleh orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anak saat ia dewasa, karena melalui pola asuh orang tua menunjukkan bagaimana ia memperhatikan keinginan dan kemauan anak. dalam hal ini artinya perlakuan yang orang tua berikan kepada anak-anaknya sejak usia dini akan berdampak pada perkembangan anak di masa yang akan datang. Salah satu perkembangan yang paling berpengaruh adalah perkembangan moral serta sosialnya, hal inilah akan membentuk watak, sifat, dan sikap anak kelak.

Keberhasilan anak dalam hal apapun termasuk dalam hal pengembangan bakat, tentu saja tidak terlepas dari pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam membekali anak untuk menemukan fokus minat belajarnya dan menekuni bidang pilihannya. Ketika anak berminat untuk menekuni suatu hal maka yang dilakukan oleh orang tua adalah memberikan dukungan agar minat anak tersebut dapat menjadi suatu bakat.

Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Bakat merupakan potensi atau kemampuan yang sudah tertanam dalam diri masing-masing anak sejak lahir. Menurut Munandar bakat adalah kemampuan bawaan yang masih perlu di kembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (Munandar, 2012).

Seorang anak memiliki bakat yang tidak terbatas hanya pada satu bidang saja, keahlian yang mereka miliki bisa lebih dari 1 keahlian yang saling berkaitan. Misalnya, jika anak suka menyanyi, maka tidak jarang pula anak berbakat dalam menari atau jika anak senang berpuisi, anak tersebut dapat mempunyai bakat di seni peran dan lain-lain. Bakat anak dapat dikaitkan dengan bakat yang dimiliki oleh orang tua. Bakat anak bisa diidentifikasi dengan cara melakukan pengamatan anak yang satu dengan anak yang lainnya yang mana anak berbakat terkesan lebih menonjol dibandingkan anak seusianya, misalnya mereka lebih cepat dalam hal berhitung matematika, menari, atau menghafal lagu dibandingkan dengan anak lain yang seusianya.

Orangtua berperan penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak, khususnya pada anak usia dini yang mana anak usia dini merupakan anak yang memiliki masa keemasan (golden age) (Suyadi & Ulfah, 2017). Namun dalam proses mengasuh dan mendidik ini, tidak semua orang tua memperhatikan bakat yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Orang tua mendidik anak hanya untuk mendidik anak dari segi umumnya saja, seperti mendidik anak untuk memiliki sopan santun, mendidik anak agar rajin belajar tetapi tidak memperhatikan minat dan bakat yang dimiliki oleh anaknya, sehingga bakat yang dimiliki anak tidak berkembang secara optimal karena kurangnya dukungan dari orang tuanya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana peran pola asuh orang tua terhadap pengembangan bakat anak usia dini.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan bakat anak usia dini dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pendampingan parenting yang mana kegiatan pendampingan parenting ini dilakukan secara daring melalui whatsapp group yang dilakukan selama tiga kali pertemuan.

Subjek penelitian ini merupakan para orang tua dan wali anak yang memiliki anak usia dini. Subjek penelitiannya berjumlah 23 orang yang terdiri dari 15 orang tua dan 8 wali anak yang berdomisili di daerah Cirebon dan Majalengka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket yang di sebarakan melalui google form. Data yang diperoleh kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan suatu kebiasaan orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak. Hal ini senada dengan Casimi (dalam Septiari, 2012) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan bagaimana cara orang tua dalam memperlakukan anak seperti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai sebuah proses pendewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan pada masyarakat umumnya (Septiari & Bea, 2012).

Pendapat lain yang di kemukakan oleh Petranto pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatifnya. Pola asuh yang di tanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Dalam hal ini Hurlock (1978) menyebutkan bahwa terdapat 3 macam bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Widiastuti & Elshap, 2015).

Pola asuh otoriter merupakan cara mendisiplinkan anak melalui peraturan yang keras dan kaku dimana anak harus patuh dengan kebijakan yang telah dibuat oleh orang tua, pola asuh ini seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan anak untuk bertindak di batasi, dan anak jarang diajak berkomunikasi dengan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh merupakan pola pengasuhan yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, pola asuh ini membuat anak menjadi orang mau menerima kritik, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya. Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan gaya pengasuhan orang tua yang tidak ikut berperan dalam kehidupan anak, dimana anak di berikan kebebasan melakukan apapun tanpa adanya pengawasan dari orang tua (Adawiah, 2017).



Gambar 1. Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada gambar 1, diketahui bahwa 91,3% dari 23 orang tua dan wali murid yang diteliti menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis di rumah. Dimana orang tua mengajak anak untuk berdiskusi tentang apa yang diinginkan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak bergantung kepada orangtua sehingga memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi orang tua juga tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak-anaknya. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran (Madyawati, 2016).

Dari data di atas juga diketahui bahwa sebanyak 8,7% dari 23 orang tua dan wali murid masih ada yang menerapkan pola asuh permisif, yakni orang tua membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, dan orangtua tidak memberikan aturan dan hukuman. Dalam hal ini orangtua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orangtua sangat sayang kepada anak atau malah sebaliknya yaitu sangat acuh. Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa bahwa dirinya tidak diinginkan, tidak dipedulikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah dan anak merasa bahwa dirinya bukanlah bagian penting untuk orangtuanya (Hasnida, 2014).

Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa tidak ada orang tua dan wali anak yang menerapkan pola asuh otoriter. Dalam hal ini orangtua otoriter adalah orangtua dengan gaya pengasuhan yang kaku, tidak ada kehangatan, tanpa bimbingan dan komunikasi, serta memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa kompromi. Orang tua dengan pola asuh otoriter juga selalu menuntut dan mengendalikan anak karena memiliki kekuasaan dan hukuman yang diberikan bila anak melanggar/tidak patuh adalah hukuman fisik (Hasnida, 2014).

Hal yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk dapat memberikan pola pengasuhan yang baik bagi anak menurut para orang tua dan wali anak yakni, (1) dengan menciptakan lingkungan yang positif, (2) selalu memberi masukan/nasehat yang baik terhadap anak, (3) tidak membanding-bandingkan anak dengan anak yang lain, (4) membiarkan anak mengetahui apa yang ingin dia ketahui, (5) memberikan kebebasan anak untuk berpendapat, (6) mendengarkan apa yang diinginkan anak dan mengajak mereka berdiskusi, (7) jangan terlalu mengekang anak, (8) menanamkan disiplin pada anak, (9) menghargai kebebasannya, memberikan dukungan yang positif, (10) tidak memaksa anak, (11) orang tua ikut terlibat dalam aktivitas anak, (12) ajak anak mengobrol dua arah, (13) mengarahkan anak ke hal-hal yang baik, (14) menjadi teladan bagi anak, (15)

mengajak anak melakukan hal yang positif, (16) dan tidak memarahi anak apabila anak melakukan kesalahan.

Berdasarkan wawancara dengan para orangtua yang terlibat dalam pendampingan disimpulkan bahwa, menurut mereka pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menekankan pada kebebasan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Pola asuh demokratis juga mengajak orang tua dan anak untuk saling berkomunikasi, selain itu pengasuhan demokratis juga memberikan penghargaan jika anak melakukan sesuatu dengan baik dan memberikan hukuman jika anak berbuat salah. Namun pada pengasuhan ini hukuman yang diberikan bersifat nasihat pembelajaran bukan dengan kekerasan fisik. Hal ini senada dengan definisi yang di paparkan oleh Roini bahwa dalam pola asuh authoritative (demokratis) orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka sebagai orang tua berusaha untuk menggunakan alasan dan aturan dengan reward dan punishment yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Pada pola asuh ini orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga (Roini, 2018).

Bakat Anak Usia Dini

Bakat (*aptitude*) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut karena sifatnya yang masih bersifat laten (Ali & Asrori, 2010). Bakat diartikan sebagai potensi atau kemampuan yang sudah ada sejak lahir yang kemudian perlu dikembangkan melalui belajar dan latihan. Pendapat ini senada dengan Munandar yang mengatakan bahwa bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud (Munandar, 2012). Pendapat lain di kemukakan oleh Chaplin yang menjelaskan bakat dapat diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan dimasa yang akan datang (Susanto, 2013).

Menurut Hurlock bakat merupakan talenta untuk membangun kekuatan pribadi anak dimasa mendatang. Seseorang dikatakan memiliki bakat terhadap suatu kegiatan tertentu ketika ia merasakan kesenangan dan kenikmatan serta kegembiraan pada saat mengerjakannya dan membicarakannya, juga ketika ia berusaha keras atas dasar keinginannya dengan mengerahkan seluruh tenaganya guna mencapai hal itu. Pengalaman atas bakat itu didapatkan melalui belajar, baik berhubungan dengan akademik, permainan, maupun pikiran dalam menjawab teka-teki (Anggraini et al., 2020).

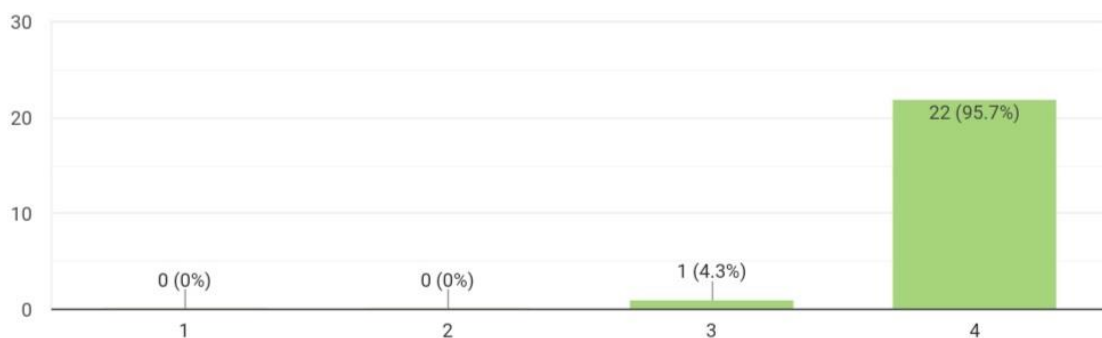
Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi tersebut diperlukan sebuah latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Anak yang memiliki bakat di bidang musik tetapi tidak memperoleh kesempatan mengembangkannya, bakat musiknya tidak dapat berkembang dan terwujud dengan baik. Sebaliknya, anak yang memperoleh fasilitas dan pendidikan musik secara baik, tetapi tidak memiliki bakat musik, maka tidak akan dapat mengembangkan keterampilan musik secara maksimal. Berbeda dengan anak

yang memiliki bakat di bidang musik kemudian orang tuanya mendukung maka ia dapat mengembangkan bakat musiknya dengan baik, sehingga bakat yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik dan dapat memperoleh sebuah prestasi.

Pada kegiatan dampingan salah satu pertanyaan angket yang diberikan kepada orangtua berisi tentang bagaimana pendapat orang tua tentang pernyataan bahwa setiap anak memiliki bakat yang berbeda?. Berikut data yang diperoleh:

Apakah setuju bahwa setiap anak memiliki bakat yang berbeda?

23 responses



Gambar 2. Persepsi orang tua bahwa anak memiliki bakat yang berbeda

Berdasarkan hasil data pada gambar 2, diketahui bahwa orang tua dan wali anak setuju bahwa setiap anak memiliki bakat yang berbeda satu sama lain, yakni dimana sebanyak 22 orang (95,7%) orang tua dan wali anak sangat setuju dan 1 orang (4,3%) setuju. Menurut Reber, setiap orang memiliki bakatnya masing-masing sesuai dengan kapasitasnya, hal ini membuktikan bahwa setiap anak memiliki potensi dan bakatnya masing-masing dengan artian bahwa tidak semua anak memiliki bakat yang seragam (Muhibbinsyah, 2010). Anak usia dini memiliki sifat dan sikap yang bervariasi, mereka dilahirkan dengan bakat yang berbeda-beda meskipun mereka terlahir kembar (Komala, 2017). Adanya keberagaman bakat anak yang disadari oleh orangtua menjadikan orangtua menyadari pentingnya mengetahui kelebihan anak yang berpotensi menjadi bakat anak mereka masing-masing.

Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Anak Usia Dini

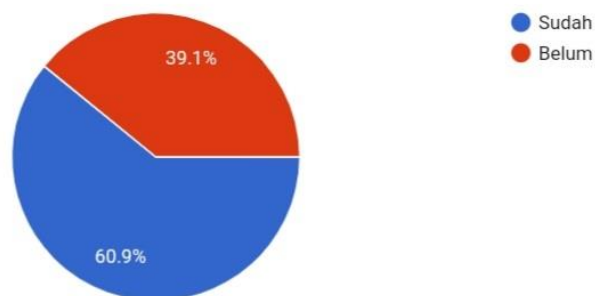
Di dalam keluarga terdapat ayah dan ibu sebagai orang tua dan anak, yang mana peran orang tua adalah membentuk interaksi yang berlangsung lama di tandai dengan cinta kasih, hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang (Prima, 2020). Orang tua memiliki peranan yang sangat utama dalam menunjang bakat yang dimiliki anak karena orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak karena memiliki pengaruh yang utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Orang tua juga memiliki peranan yang penting dalam mendidik dan membimbing anak, sebab pendidikan dan bimbingan dari orang tua sangat menentukan perkembangan anak dalam mencapai keberhasilannya (Yulianti, 2014).

Peranan orangtua sangat membantu perkembangan anak, sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik bahwa orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan

belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi materi, sehingga dalam hal ini orangtua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, dan turut serta pada program kegiatan sekolah. Peranan diartikan sebagai keikutsertaan, dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan (Nooraeni, 2017).

Apakah orangtua sudah mengetahui apa minat dan bakat yang dimiliki anak?

23 responses



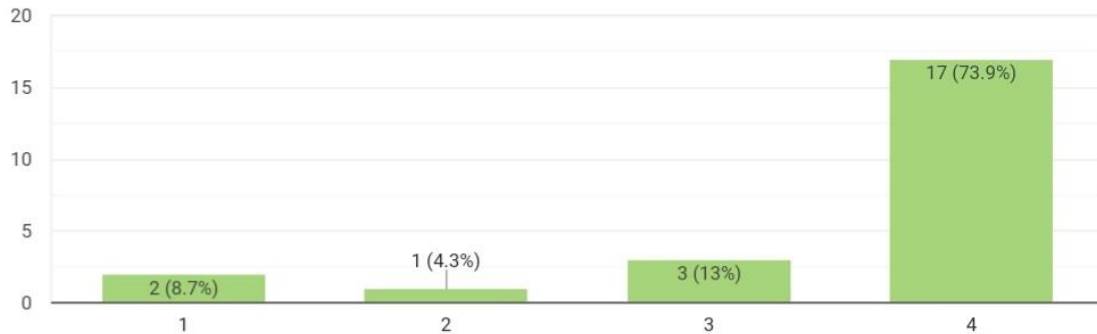
Gambar 3. Orang tua sudah mengetahui minat dan bakat anak

Berdasarkan analisis data pada gambar 3 di atas sebanyak 60,9% orang tua dan wali anak sudah mengetahui bakat yang dimiliki anak mereka. Sedangkan sebanyak 39,1% orang tua dan wali anak belum mengetahui bakat yang dimiliki anaknya karena belum mampu bagaimana mengidentifikasinya. Seorang anak berbakat biasanya dapat diidentifikasi secara umum melalui karakteristik sebagai berikut: (1) Anak jauh lebih mudah melakukan/mempelajari hal yang menjadi bakatnya tanpa ada campur tangan dari orang lain, (2) Anak tidak merasa terbebani untuk berlatih sesuatu yang menarik perhatiannya, (3) Anak memiliki rasa apresiasi yang tinggi terhadap hal yang menjadi minat dan bakatnya, (4) Anak tidak pernah merasa bosan karena memiliki motivasi dalam diri yang kuat, (5) Anak biasanya memiliki kemampuan pada bidang tertentu yang lebih menonjol daripada bidang lainnya. Tanpa digali kemampuannya sudah muncul dengan sendirinya hanya perlu di stimulasi agar lebih optimal (Anggraini et al., 2020). Kesadaran orangtua terhadap bakat yang dimiliki oleh anak pada hasil kuesioner memiliki nilai yang cukup tinggi, sebanyak 60,9% responden sudah dapat mengidentifikasi bakat yang dimiliki anak masing masing, dengan demikian hal ini menjadi salah satu peran penting orangtua dalam keberlangsungan pengembangan bakat anak.

Langkah selanjutnya setelah mengetahui bakat yang melekat pada anak, orangtua dapat melakukan bimbingan untuk pengembangan bakat tersebut melalui pengasuhan sehari-hari. Sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa anak menjadi lebih percaya diri dengan keberadaan dirinya dan mampu mengekspresikan dirinya lewat karya yang diminatinya dengan metode *Authoritatif Parenting* atau kemandirian (Badriah & Fitriana, 2018). Pola asuh serta pengembangan bakat memiliki keterkaitan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh bagaimana pengasuhan mempengaruhi kepercayaan diri anak. Berikut persepsi para responden tentang pengaruh pola asuh terhadap pengembangan bakat anak.

Apakah setuju bahwa pola asuh yang diterapkan dapat berpengaruh juga terhadap perkembangan bakat anak kedepannya?

23 responses



Gambar 4. Persepsi orang tua mengenai pengaruh pola asuh yang diterapkan dengan bakat anak

Berdasarkan data pada gambar 4, sebanyak 17 orang (73,9%) sangat setuju dan 3 orang (13%) setuju, bahwa pola asuh yang di terapkan dapat berpengaruh terhadap perkembangan bakat anak. Sedangkan 3 orang lainnya tidak setuju yang terdiri dari 1 orang tidak setuju (4,3%) dan 2 orang lainnya sangat tidak setuju (8,7%) bahwa pola asuh yang di terapkan dapat berpengaruh terhadap perkembangan bakat anak.

Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang keras kepada anak maka minat dan bakat yang dimiliki anak tidak akan muncul, karena anak akan merasa takut dan kepercayaan diri mereka pun tidak dapat muncul. Begitupun sebaliknya apabila pola asuh yang diterapkan bersifat baik maka minat dan bakat anak lebih mudah di temukan (Susanto & Ilyas, 2019).

Dalam hal ini pola asuh demokratis bisa menjadi salah satu alternatif bagi orang tua yang ingin membangun minat dan bakat anak. Syaiful (2014:61) berpendapat pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Adprijadi & Sudarto, 2020). Adanya penghargaan atas bakat yang dimiliki anak serta bimbingan melalui pola asuh yang memberikan kesempatan anak untuk berperan dapat mengoptimalkan bakat anak usia dini.

Berdasarkan data yang diperoleh selama pendampingan para orang tua ikut serta dalam mendukung bakat yang dimiliki anak. Berikut beberapa cara orang tua dan wali murid dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak, yaitu (1) dengan mengamati tingkah laku anak sehari-hari dengan memberikannya ruang untuk anak bereksplorasi agar orang tua mengetahui minat dan bakat anak dimana, (2) membiarkannya untuk melakukan hal yang dia inginkan (3) dengan melakukan diskusi mengenai apa yang disukai dan tidak disukai anak kemudian memfasilitasi apa yang jadi kebutuhan anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya (4) memberikan dukungan baik berupa materil maupun moral, (5) mengikut sertakan anak dalam kegiatan lomba, dan mengikutkan anak kedalam

kegiatan tambahan seperti les untuk mengasah bakatnya (6) menghargai bahwa kemampuan setiap masing-masing anak itu berbeda. Sebagai orangtua hanya perlu memberikan support agar anak percaya diri dengan bakat yang dimilikinya (7) beri dukungan dan motivasi, (8) memberikan rangsangan melalui pembelajaran dengan bermain dan memberikan media atau alat yang mendukung terhadap minatnya.

Dari pemaparan orang tua dan wali anak dapat di simpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan bakat anak adalah dengan menjadi pengamat, memberikan dukungan dan motivasi, memberikan anak kesempatan dan peluang kepada anak untuk menemukan minat dan bakat yang ada pada dirinya, dan ikut mendampingi anak. Salah satu cara orang tua untuk melakukan stimulus terhadap bakat anak adalah dengan memberikan motivasi tinggi dengan cara mengikutsertakannya dalam lomba-lomba Mengikutsertakan anak-anak sejak usia dini merupakan dorongan agar anak lebih dapat maju (Atabik, 2018).

SIMPULAN

Orang tua dan wali anak setuju bahwa pola asuh yang diterapkan dapat berpengaruh terhadap pengembangan bakat anak, karena pengembangan bakat anak tidak terlepas dari bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam membekali mereka untuk menemukan titik fokus bidang yang diminatinya. Pola pengasuhan yang memaksa akan menghambat munculnya bakat yang dimiliki anak, sebaliknya pola asuh yang penuh dengan kebebasan anak untuk bereksplorasi maka akan mempermudah anak untuk memunculkan bakatnya salah satunya adalah dengan menggunakan pola asuh demokrasi.

Untuk mengembangkan bakat anak, orang tua perlu mengambil peran dalam hal-hal berikut ini diantaranya, memberikan motivasi dan dukungan yang positif, berikan kesempatan untuk anak mengeksplorasi minat dan bakatnya, dan berikan fasilitas yang mendukung untuk mengasah bakatnya. Hal yang perlu di ingat oleh orang tua dalam mengembangkan bakat anak adalah jangan paksakan minat anak, tetapi hargai setiap bakat dan potensi yang dimiliki anak karena bakat yang dimiliki setiap anak itu berbeda bahkan anak yang dilahirkan kembar pun mereka memiliki bakat yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di SD Adiwiyata. *Islamika*, 2(1), 161–169. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.570>
- Atabik, A. (2018). Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149–165. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4270>
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam

-
- Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Luxima.
- Komala. (2017). Stimulasi Melejitkan Potensi, Minat Dan Bakat Pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 181–194.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenadamedia Group.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 31–41.
- Parinduri, H. W., Zubaidah, S., & Wijaya, C. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Anak Muslim Di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan. *Edu Religia*, 1(4), 532–547.
- Prima, E. (2020). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Anak Usia Dini. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(3), 119–131.
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21–32.
- Septiari, & Bea, B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Nuha Media.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT Kharisma Putra Utama.
- Susanto, H., & Ilyas. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang). *Jurnal Untirta*, 4(1), 50–60.
- Sutarto, J. (2007). *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat)*. Unnes Press.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2017). Konsep Dasar PAUD. In *PT Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Kararter Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 148. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i2p148-159.174>
- Yulianti, T. R. (2014). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah). *Jurnal EMPOWERMENT*, 4(1), 11–24.